

ABSTRACT

In patriarchal Afghani society, sons are valued more than daughters. Families who did not have any male heir often have to raise their daughter as a boy in a tradition called *bacha posh*. The purpose of the study is to examine how gender performativity is represented in *One Half from the East*, a novel by Afghan-American author Nadia Hashimi that centers in the life of a young girl named Obayda/ Obayd in Afghanistan who cross-dressed from female to male as a *bacha posh*. The writer applied gender performativity by Judith Butler in dissecting the issues. The method used in this study is descriptive qualitative method. The writer did close reading to the novel and categorized the events of Obayda/Obayd's daily life when she/he is transitioning into and living in a certain gender identity. This study has resulted in two findings. First, cross-dressing and masculinity are major themes in gender performativity that is shown by Obayda/ Obayd. Second, the portrayals of *bacha posh* in the novel represents the male preference that drove young girls to disguise themselves as boys in the patriarchal society of Afghanistan.

Keywords: *Gender, gender performativity, bacha posh, cross-dresser, patriarchy*

ABSTRAK

Dalam masyarakat patriarki Afghanistan, anak laki-laki lebih dihargai daripada anak perempuan. Keluarga yang tidak memiliki ahli waris laki-laki sering kali harus membesarkan anak perempuan mereka sebagai anak lelaki dalam tradisi yang disebut *bacha posh*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana performativitas gender ditampilkan dalam *One Half from the East*, sebuah novel karya penulis Afganistan-Amerika bernama Nadia Hashimi yang berpusat pada kehidupan seorang gadis muda bernama Obayda/ Obayd di Afghanistan yang berlintas-busana dari perempuan menjadi laki-laki sebagai *bacha posh*. Penulis menerapkan teori performativitas gender oleh Judith Butler dan metode kualitatif dengan aspek naratif dalam menganalisa isu dalam novel tersebut. Penulis membaca novel dengan saksama dan mengkategorikan peristiwa kehidupan sehari-hari Obayda/ Obayd ketika ia sedang menjalani transisi identitas gender menjadi laki-laki. Studi ini menghasilkan dua temuan. Pertama, lintas-busana dan maskulinitas adalah tema utama dalam kinerja gender yang ditunjukkan oleh Obayda / Obayd. Kedua, penggambaran *bacha posh* dalam novel menunjukkan preferensi terhadap laki-laki dalam masyarakat patriarkal Afghanistan yang mendorong kaum perempuan untuk menyamar sebagai laki-laki.

Kata Kunci: *Gender, performativitas gender, bacha posh, cross-dresser, patriarki*